

Metode Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar

Abd. Rahim¹, Muh. Aswad²

¹Universitas Muslim Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: abdrahim.fai@umi.ac.id¹, muh.aswad@stainmajene.ac.id²

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the method of da'wah in conducting Islamic spiritual counseling. The study was conducted at Ibnu Sina Hospital Makassar. This study is qualitative by analyze the counseling process of Islamic given to the hospital patients. The results of the study revealed that the implementation of spiritual counseling from Muqaddimah, namely the opening greetings conducted by Dai (Islamic spiritual advisers) in order to build closeness with inpatients and their families, prayer readings sourced from the Quran and Sunnah, giving advice through Tausiyah as mental reinforcement, and closing by giving a good impression to patients. The characteristics attached to Islamic spiritual counseling in hospital, are Fardiyah Da'wah, namely da'wah with mad'u by face-to-face and the pattern of da'wah in the hospital to patients in Ibnu Sina hospital is a pattern of sufistic da'wah and the process of da'wah is in the form of Irsyad.*

Keywords: *Counseling, Da'wah, Islam, Patient, Hospital.*

Abstrak. Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis metode dakwah dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam. Studi ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Studi ini adalah kualitatif dengan menganalisis proses konseling Islam yang diberikan kepada pasien Rumah Sakit. Hasil studi mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani berawal dari *Muqaddimah*, yakni salam pembukaan yang dilakukan oleh dai (pembimbing rohani Islam) dalam rangka membangun kedekatan dengan pasien rawat inap dan keluarganya, pembacaan doa yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, pemberian nasehat melalui *tausiyah* sebagai penguatan mental, dan penutup dengan memberikan kesan yang baik kepada pasien. Ciri khas yang melekat pada bimbingan rohani Islam yang ada di Rumah Sakit yakni dari bentuk dan metode, dapat digolongkan sebagai dakwah fardiyah, yaitu dakwah dengan *mad'u* secara tatap muka dan corak dakwah yang ada di Rumah Sakit terhadap pasien rawat inap RS Ibnu Sina adalah corak dakwah sufistik dan proses dakwahnya dalam bentuk Irsyad.

Kata Kunci: Bimbingan, Dakwah, Islam, Pasien, Rumah Sakit.

PENDAHULUAN

Dalam Agama Islam, pelaksanaan bimbingan rohani adalah wujud dari dakwah. Aktivitas dakwah yang terus dilakukan mendorong kemashalatan hidup manusia di dunia dan di akhirat (Said, 2011). Salah satu ayat yang menjadi landasan untuk melakukan dakwah adalah QS Al-Asr ayat 1-3 bahwa:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran”

Perawat rumah sakit dan pasien memiliki hubungan terapeutik dan timbal balik dimana hubungan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam proses penyembuhan. Perawat

sebaiknya bersikap empati dan berusaha membantu pasien semaksimal mungkin. Hubungan antara perawat dan pasien sangat memengaruhi kualitas pelayanan dan penyembuhan. Dengan adanya bimbingan rohani Islam, pasien diberikan motivasi positif dalam proses penyembuhannya (Sitorus & Panjaitan, 2011).

Proses bimbingan rohani Islam dilakukan dalam bentuk layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok (Al-Mawardi, 2001). Adapun bentuk bimbingannya adalah bimbingan dan penyuluhan jabatan, pendidikan, dan keagamaan.

Pelaksanaan bimbingan rohani bertujuan untuk memberikan ketenangan, ketentruman, kebahagiaan. Pasien diharapkan selalu mengingat Allah SWT, dengan cara menghadapkan diri dan mengaktifkan hubungan dengan Yangmaha Kuasa. Pembimbing rohani berupaya meringankan penderitaan pasien secara kejiwaan dengan keimanan dan ajaran keagamaan (Alawiyah, 2017). Pasien secara mental tentu mengalami kecemasan, ketakutan, kesedihan bahkan putus ada dalam melawan penyakitnya. Pasien diharapkan bisa menjadi tenang dan tentram tanpa beban yang bersemayam dalam hati. Dengan motivasi kepada pasien, proses penyembuhan berlangsung cepat dan akan hidup lebih lama. Sebagai contoh, Sardiman (2014) mengungkapkan bahwa ketika seorang pasien kanker memiliki motivasi hidup yang tinggi, kemungkinan pasien tersebut akan hidup lebih lama karena mampu meningkatkan imunnya untuk membunuh sel-sel kanker dalam tubuhnya.

Di Rumah Sakit Islam tentu menyediakan bimbingan rohani agar proses penyembuhan semakin cepat. Bimbingan rohani kepada pasien adalah karakteristik pelayanan yang diprogramkan di Rumah Sakit Islam. Salah satunya adalah Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Dalam aktivitasnya Rumah Sakit Ibnu Sina membantu dan membimbing pasien agar dapat mengimplementasikan dan menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT baik secara fisik maupun secara psikis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan rohani Islam dengan menganalisis metode dakwah dalam proses pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Studi ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di mana menganalisis proses konseling Islam yang diberikan kepada pasien Rumah Sakit Ibnu Sina.

Rumah sakit Ibnu Sina Makassar memiliki dai atau pembimbing rohani Islam sebanyak 2 orang dimana masing-masing memiliki kualifikasi yang berbeda-beda. Beberapa kualifikasi yang setidaknya harus dipenuhi oleh Dai adalah kualifikasi keagamaan, keilmuan, dan motivasi. Pada kualifikasi

keagamaan, perilaku keagamaan seorang dai ditunjukkan tidak hanya pada tahap pengakuan saja, namun juga diimbangi dengan perilaku yang menjadi ciri khas dan mencerminkan keyakinan tersebut yang sesuai dengan aturan normatif dari al-Quran dan Sunnah. Dalam hal ini seorang dai harus memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan profesinya, memiliki cerminan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Kara, 2014). Dengan ciri kualifikasi keagamaan dari dai maka diharapkan dapat mengajak seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan citra umat terbaik sebagaimana yang dicita-citakan dalam al-Quran dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selanjutnya pada kualifikasi Keilmuan, seorang dai harus memiliki kemampuan dan keahlian yang diimbangi dengan etos kerja yang baik, sehingga menjadi manusia yang produktif dalam memberikan kemanfaatan dan kontribusi positif kepada masyarakat khususnya bagi dai yang membimbing pasien rumah sakit rawat inap. Dua dai tersebut yang menjadi informan adalah H. Andi Sumarding yang merupakan doktor dari UIN Alauddin Makassar dan H. Abd Shamad Sulaiman adalah sarjana Sastra Arab. Pada kualifikasi motivasi, pada informan memiliki intrinsik yang dapat membangkitkan dorongan untuk mencapai sesuatu sesuai tujuan yang menggerakkan dan menimbulkan kekuatan pasien atau jamaah (*mad'u*) untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang disampaikan. Pada level membimbing pasien yang sedang sakit, mereka mampu memberikan motivasi kesembuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembimbing rohani Islam RS Ibnu Sina dalam memberikan pelayanan rohani tersebut sesungguhnya mengikuti standar operasional yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola rumah sakit. Namun, SOP tersebut bersifat relatif, artinya dapat mengalami perubahan sesuai kondisi dan situasinya. Setidaknya bentuk pelayanan baku yang digunakan dalam proses bimbingan rohani Islam adalah secara langsung digunakan dengan cara tatap muka yakni petugas rohani datang untuk memberikan bimbingan dengan berkunjung langsung ke masing-masing ruangan, masing-masing pasien mempunyai

jatah diberikan bimbingan satu kali namun dapat ditambah sesuai keinginan pasien, serta jadwal pelaksanaan bimbingan yang fleksibel, serta bahan bacaan doa yang telah disediakan oleh rumah sakit. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina bahwa:

Doa-doa yang dipajang tiap kamar-kamar pasien. dan ada juga saya bagikan kepada perawat mengenai doa-doa selama ini hanya mendoakan secara langsung. Kunjungan ke kamar pasien dengan mendoakan dan memberikan nasihat-nasihat agama kepada pasien, sebenarnya peraturannya di rumah sakit Ibnu Sina adalah kita mengunjunginya hanya satu kali, Tapi terkadang ada permintaan dari keluarga pasien untuk masuk ke kamar pasien beberapa kali., terkadang juga ada dua kali, tiga kali, tapi kewajiban hanya satu kali selama dirawat di Rumah Sakit Ibnu Sina.

Adapun proses bimbingan rohani yang dilakukan oleh para pembimbing / Dai yaitu, *Muqaddimah*, yakni salam pembukaan yang dilakukan oleh dai (pembimbing rohani Islam) dalam rangka membangun kedekatan dengan pasien rawat inap dan keluarganya, pembacaan doa yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, pemberian nasehat melalui *tausiyah* sebagai penguatan mental, dan penutup dengan memberikan kesan yang baik kepada pasien.

a. Muqaddimah

Muqaddimah adalah salam pembukaan yang dilakukan oleh dai (pembimbing rohani Islam) dalam rangka membangun kedekatan dengan pasien rawat inap dan keluarganya. Biasanya proses ini dilakukan dengan memberikan salam dan pertanyaan-pertanyaan kecil seputar nama, kondisi pasien pada hari itu dan seputar penyakit yang diderita oleh pasien. Berikut penjelasannya mekanisme pelayanan bimbingan Rohani Islam untuk muqaddimah:

1. **Salam.** Salam merupakan terminologi dalam ajaran agama Islam yang berkaitan dengan adab untuk memulai komunikasi, penekanan salam dilakukan untuk menghargai seorang yang diajak komunikasi. Salam dalam Islam dilakukan dengan mengucapkan "*Assalaamu `alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*". Salam dilakukan ketika memasuki suatu

ruangan (rumah, kantor dll) kecuali toilet, dan dilakukan ketika seorang muslim bertemu (bertatap muka) dengan muslim lainnya. Isi salam mengandung unsur doa yang mendoakan kepada yang ditemui agar dirahmati oleh Allah swt. Salam diterapkan dalam bimbingan rohani Islam di RS Ibnu Sina Makassar terhadap pasien rawat inap berfungsi Sebagai doa pembuka kepada pasien; Memberikan kesiapan agar pasien dapat menerima dai (pembimbing rohani Islam). Karena terkadang agar pasien dapat menyiapkan raga dan Jiwanya selama proses pembimbingan berlangsung. Hal ini disampaikan oleh informan:

Kalau sebelum saya masuk ke kamar pasien, saya ketuk-ketuk pintu dulu, beri salam, dan minta izin dulu. Karena memang terkadang ada pasien tertidur, biasa ada juga keluarganya, saya tidak enak ganggu dia.

2. **Perkenalan.** Setelah mengucapkan salam pembimbing rohani melakukan proses perkenalan terlebih dahulu untuk mengenali lebih dalam kondisi pasien. pengenalan dilakukan dalam rangka membangun kedekatan dengan pasien supaya dai dalam proses selanjutnya dapat lebih mudah diterima oleh pasien dan keluarganya secara terbuka dan sukarela menerima kehadiran dan perlakuan pembimbing rohani Islam sehingga dapat menunjang proses kesembuhan jiwa dan raga dipasien rawat inap.

Sejauh pengamatan peneliti, ada perbedaan cara pendekatan yang dilakukan pembimbing rohani Islam dalam melakukan pendekatan berdasarkan jenis ruangan yakni bangsal dan VIP. Jika untuk ruangan bangsal pendekatan dilakukan dengan bentuk forum yakni pembimbing rohani Islam melakukan pengenalan dengan bentuk dan cara komunikasi seperti di tempat keramaian disebabkan karena pasien pada ruangan bangsal terdapat beberapa pasien dalam satu ruangan. Sedangkan pasien ruangan VIP pembimbing rohani melakukan pengenalan persuasif atau personal dengan *bed ke bed* yakni mendatangi pasien secara tatap muka, meskipun demikian tetap substansi pembimbingan rohani Islam tetap berjalan. Upaya pendekatan juga dilakukan dengan

melakukan sentuhan positif kepada pasien yang tidak mempunyai penyakit menular sebagai sugesti agar pasien merasa diperhatikan dan merasa nyaman dengan kedatangan pembimbing rohani.

b. Pembacaan Doa

Pembacaan doa yang dilakukan pembimbing rohani selalu menyesuaikan kondisi pasien dan ruangan sebelum memulai mendoakan kepada pasien yang sedang sakit. Adapun kutipan wawancara informan:

Ketika ruangan sudah cukup terkondisikan, maka pemberian Do'a bisa dilakukan. Memperhatikan kondisi pasien, pembimbing rohani mempertimbangkan dari aspek kesiapannya, serta tidak berada dalam kunjungan dari banyak keluarga dan teman sejawat, bahkan terkadang pembimbing sama sekali tidak melakukan bimbingan dan menggantikannya di waktu lain. Pasien non-muslim, tapi sudah ada tercatat di buku perawat, bahwa di kamar ini ada pasien non-muslim, tidak ada pembagian kamar bagi muslim dan non-muslim, tapi terkadang juga kita doakan dulu, dan responnya bagus dan dia menerima, dan dia berdoa tapi dia tidak angkat tangan, mungkin baca doa juga tapi menurut keyakinannya.

Pembimbing rohani dalam memberikan bimbingan doa kepada pasien tidak terpaku pada bacaan doa yang telah disediakan, namun juga dapat dilakukan pembacaan surah-surah tertentu sesuai dengan keinginan keluarga. Sehingga pemberian doa ini sifatnya fleksibel bukan hanya dari segi waktunya namun juga pada isi doanya. Meskipun memiliki standar baku doa-doa yang sesuai al-Quran dan Sunnah, tapi juga dapat diberikan tambahan-tambahan bacaan surah jika pasien berada pada kondisi kritis dan itu sesuai dengan permintaan keluarga pasien, serta biasanya dilakukan pembacaan doa untuk pasien yang akan melakukan operasi.

Pada dasarnya doa-doa yang dibimbingkan kepada pasien adalah doa-doa umum yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Berdasarkan pengamatan peneliti adapun standar baku pemberian doa yang dijadikan pedoman pembimbing rohani Islam adalah:

1) Pembacaan *Istighfar* bersama

- 2) Pembacaan *Shalawat*
- 3) Pembacaan surah al-Fatihah
- 4) Selanjutnya berdo'a kepada Allah SWT memohonkan diampuni dosa-dosa yang sedang sakit serta supaya diberikan kekuatan lahir maupun batin dan bagi keluarganya supaya diberikan kesabaran serta keikhlasan dalam merawat keluarganya yang sedang sakit dan mendoakan kesembuhan kepada pasien.
- 5) Menutup doa dengan membaca *shalawat* serta doa keselamatan dunia dan akhirat, syukur kepada Allah SWT.

c. Pemberian Nasehat

1. **Tausiyah.** Pelaksanaan tausiyah disesuaikan dengan kondisi pasien, materi-materinya pun dengan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh pasien maupun keluarganya dan tidak jarang menggunakan bahasa daerah makassar. Materi tausiyah yang biasa diberikan kepada pasien yaitu: mengenai perilaku sabar, tawakkal dan ridho serta mengenai ibadahnya orang yang sedang sakit maupun yang merawatnya seperti mengingatkan agar senantiasa menjaga salat, melakukan zikir di waktu luang, bahkan terkadang diberikan pemahaman fikih mengenai tata cara tayammum. Waktu efektif melakukan tausiyah juga disesuaikan dengan situasi pada saat diruangan tersebut, biasanya dilakukan lebih lama agar dapat meninggalkan kesan rohani bagi pasien, dan paling cepat bisa dilakukan tausiyah 2-3 menit, akan tetapi apabila situasi pada saat bimbingan kurang mendukung maka terkadang lebih dipercepat dari waktu normal atau bahkan tidak dilakukan sama sekali dan digantikan di waktu yang lebih kondisional.
2. **Penguatan Mental.** Orang sakit memiliki sesuatu dalam dirinya yang disebut sebagai respon spiritual adaptif. Respon ini adalah respon penerimaan diri seseorang atas sakit yang dideritanya yang ditunjukkan dengan sikap positif seperti tabah, sabar dan pandai mengambil hikmah atas cobaan sakit yang ia dihadapi. Seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik dapat merespon secara positif sakit yang dideritanya. Begitu pun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memenuhi

kebutuhanspiritualnya tidak dapat menerima keadaan/kondisi sakitnya dan merespon secara negatif sakit yang diderita (Styana dkk., 2016). Olehnya, dalam rangka penyembuhan pasien melakukan respon spiritual tersebut sangat mendukung dengan cara penguatan mental atau pemberian motivasi.

d. Penutup

Pembimbing rohani dalam proses ini mengondisikan pasien dan keluarganya selepas pemberian do'a dengan penguatan-penguatan positif. Seperti mengingatkan untuk tetap sabar. Sebelum meninggalkan ruangan, pembimbing rohani meninggalkan kesan baik kepada pasien dan keluarganya. Bisa dilakukan dengan menyapa satu persatu untuk berpamitan dan memberikan salam, bisa juga dilakukan dengan metode pidato, sampaikan permintaan maaf dan membuat pasien dan keluarganya menginginkan pembimbing rohani datang kembali mengunjunginya esok hari, serta jika keluarga berkenan dilakukan lagi pembimbing menyampaikan untuk dapat memanggilnya lagi untuk keperluan bimbingan rohani jika diperlukan.

beberapa kalimat penutup yang biasa diucapkan oleh pembimbing rohani Islam dalam memotivasi kesembuhan pasien:

- 1) *Sa`bara`ki`*;
- 2) Jika dibutuhkan untuk memberikan bimbingan doa silahkan hubungi saya lagi;
- 3) *Jangki` lupa ibadah dan zikkiri`*.
- 4) Salam penutup *mariki`* kemudian salam dalam lafaz arab (*Assalamu `alaikum warahmatullah wa barakatuh*).

Analisis Metode Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam merupakan bagian dari dakwah Islam, dalam rangka melaksanakan dakwah yang optimal terhadap orang yang sedang menderita sakit. Ciri khas yang melekat pada bimbingan rohani Islam yang ada di rumah Sakit yakni dari bentuk dan metode, dapat dikatakan bahwa memiliki kesamaan dengan dakwah fardiyah. Diharapkan setelah bimbingan rohani Islam yang didapatkan pasien di rumah sakit, pasien yang tadinya jarang melakukan salat lima waktu menjadi rajin salat lima waktu bahkan berjamaah di masjid. Pasien

yang sebelumnya jarang zikir, setelah sembuh dari sakitnya menjadi rajin berzikir.

Menganalisis metode dakwah dalam bimbingan rohani Islam di RS Ibnu Sina, peneliti mengkategorikan berdasarkan corak dakwah, dilihat dari materi-materi yang disampaikan; Bentuknya, dilihat dari cara pendekatan dalam menyampaikan materi.

a. Corak Dakwah pada Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa isi materi dakwah yang disampaikan pembimbing rohani Islam di Rumah Sina Ibnu Sina adalah: *Pertama*, masalah syariah yakni tata cara salat dan tayammum dan *Kedua*, masalah akhlak yakni mengenai kesabaran, keridhoan dan tawakkal dalam menghadapi ujian sakit. Namun, pada masalah syariah tersebut, materi disampaikan sesuai dengan permintaan pasien dan keluarga sedangkan materi-materi akhlak merupakan kewajiban yang harus disampaikan oleh pembimbing rohani Islam.

Materi akhlak yang mendominasi untuk disampaikan oleh pembimbing rohani tersebut menggambarkan bahwa corak dakwah yang ada di Rumah Sakit terhadap pasien rawat inap RS Ibnu Sina adalah corak dakwah sufistik. Rosyidi menyampaikan bahwa corak dakwah sufistik adalah bertitik pada pengkajian akhlak dalam usaha mendekati diri kepada Allah SWT, membentuk manusia yang memiliki akhlak terhadap sesama manusia.

b. Bentuk Dakwah pada Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina.

Bimbingan rohani Islam merupakan sarana dakwah dalam bentuk *Irsyad*. *Irsyad* sebagai salah satu bentuk dakwah yang lebih menekankan pada proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, atau kelompok agar keluar dari berbagai macam kesulitan (Arifin, 2009). Bimbingan rohani Islam menurut Salim. Kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Tujuannya memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal, dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah (Bakranadz-Dzaky, 2004).

KESIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan rohani di Rumah Sakit Ibnu Sina adalah tatap muka dengan mengunjungi langsung pasien di ruangnya. Pada kunjungan tersebut, diberikan bimbingan satu kali namun dapat ditambah sesuai keinginan pasien, serta jadwal pelaksanaan bimbingan yang fleksibel, serta bahan bacaan doa yang telah disediakan oleh rumah sakit.

Pelayanan bimbingan rohani Islam pada pasien tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, ada beberapa faktor penghambat yang menyebabkan pelayanan ini kurang maksimal antara lain kurang tersedianya fasilitas dan jumlah Sumber Daya Manusia. Di sisi lain pelayanan bimbingan rohani Islam ini juga merupakan peluang yang dapat memberikan dampak positif yakni motivasi kesembuhan pasien dan sarana dakwah. Metode dakwah yang dilakukan oleh rumah sakit Islam Ibnu Sin adalah memberikan dorongan atas pemulihan pasien dengan menerapkan nilai-nilai Islam atau penanaman ibadah seputar salat dan tayammum, sabar, tawakkal dan ridho.

- Alawiyah, T. (2017). Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI. Jurnal BKI
- Al-Mawardi. (2001). Hikmah Puasa Tinjauan Ilmu Kedokteran. Jakarta: PT Prima
- Arifin, Z, I. (2009). Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bakranadz-Dzaky, H. (2004). Konseling & Psikoterapi Islam. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Kara, Muslimin. (2014). Ciri Keagamaan Pembimbing Rohani. Tesis Universitas Muslim Indonesia Makassar.
- Kementerian Agama RI. (2007). Alquran dan Terjemahannya. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Panjaitanm R., & Sitorus, R. (2011). Manajemen Keperawatan: Manajemen Keperawatan di Ruang Rawat. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Said, AZ-Zahrani, M. (2005). Konseling Terapi. Jakarta: Gema Insani.
- Sardiman, A.M. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.

- Styana, D. Zalussy. (2016). Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Repson Spritual Adaptif bagi Pasien Stroke. Jurnal Dakwah, 36(1).